

KEARIFAN LOKAL DALAM BAHASA-BAHASA ETNIS DI SULAWESI UTARA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Hadirman dan Ardianto
Institut Agama Islam Negeri Manado
email: hadirman@iain-manado.ac.id

Abstrak

Penelitian bahasa-bahasa etnis di Sulawesi Utara kaitannya dengan kearifan lokal dan multikulturalisme penting dilakukan. Melalui penelitian akan terungkap nilai-nilai kearifan lokal yang berwawasan multikultural. Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi pada pembentukan karakter bangsa ketahanan integrasi bangsa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai kearifan lokal khususnya yang berwawasan multikultural dalam bahasa-bahasa etnis (daerah) di Sulawesi Utara dan implikasinya terhadap pendidikan karakter bangsa. Metode pengumpulan atau penyediaan data dilakukan melalui studi pustaka, simak, dan catat khususnya terkait data lisan percakapan masyarakat lokal menggunakan bahasa etnis. Model analisis data yang digunakan adalah interaktif-dialektis. Melalui model ini, pengumpulan data dan analisis secara bersama-sama, berulang kali, sesuai kebutuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa-bahasa etnis di Sulawesi Utara mengandung nilai kearifan lokal, khususnya pemakaian bahasa etnis dalam konteks atau ranah budaya dan sosial kemasyarakatan. Nilai kearifan lokal yang terepresentasi dalam bentuk leksikon dan ungkapan bahasa etnis antara lain bahasa Tonsea, Bantik, Tombulu, Mongondow, dan Sangihe-Talaud adalah bantu-membantu, musyawarah, moral dan etika, dan harga-menghargai. Temuan nilai kearifan lokal dalam bahasa-bahasa etnis tersebut dapat dijadikan bahan pendidikan karakter bangsa di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Kata kunci: nilai kearifan lokal, bahasa etnis, pendidikan karakter bangsa

LOCAL WISDOM IN ETHNIC LANGUAGES IN NORTH SULAWESI AND IMPLICATION TO EDUCATION OF NATION CHARACTER

Abstract

Research on ethnic languages in North Sulawesi in relation to local wisdom and multiculturalism is important. Through research, it will be revealed the values of local wisdom with a multicultural perspective. In addition, such research has implications for shaping the character of the nation for the resilience of national integration. This study is aimed at describing the value of local wisdoms, especially those with a multicultural perspective in ethnic languages in North Sulawesi and its implications to education of national character. The method of collecting or providing data is carried out through

literature study, listening, and taking notes, especially related to oral data on local community conversions using ethnic languages. The data analysis model used is the interactive-dialectical. Through this model, data collection and analysis are jointly and repeatedly conducted as needed. The results of the analysis show that the ethnic languages in North Sulawesi contain local wisdom values, especially the use of ethnic languages in the cultural and social contexts or realms. The values of local wisdoms are represented in the form lexicons and expressions of the ethnic languages, including Tonsea, Bantik, Tombulu, Mangondow, and Sangihe-Talaud to include helping, discussion, morals, and respect. The findings of the values of local wisdoms in ethnic languages can be used as material for national character in schools and universities.

Keyword: local wisdom, ethnic language, education of nation character

PENDAHULUAN

Dalam kondisi masyarakat multi-kultur seperti halnya Indonesia dan Sulawesi Utara pada khususnya sangatlah dibutuhkan suatu kondisi ideal yang dapat menjamin keberlangsungan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Kondisi ini menuntut adanya suatu sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan suku, adat istiadat, juga perbedaan agama yang diyakini masing-masing, bukan untuk dipertentangkan, melainkan harus diserasikan untuk mencapai cita-cita bersama menuju kesejahteraan bersama sebagai bangsa.

Suatu masyarakat yang beragam dapat ditelisik dengan mempelajari bahasanya. Hal ini selaras dengan ungkapan Corder bahwa “bahasa mencerminkan budaya suatu masyarakat (Alwasilah, 2003:87) atau “bahasa sebagai identitas etnik/bangsa (Suriasumantri, 1990:87). Selain itu, salah satu fungsi yang diemban bahasa, khususnya dalam lingkup spasial sosio-kultural adalah fungsi integrasi sosial (pemersatu). Pada tataran penggunaannya, bahasalah yang dapat menjadi sarana dan kekuatan atau energi

yang dapat didayagunakan “menyerukan dan menyuarakan”, dan membangun rasa kesatuan, kerukunan, dan kedamaian. Seruan untuk bersatu, saling menghargai, menyayangi, membantu sesama tanpa melihat asal-usul etnik, suku, agama, dan budaya dalam situasi khusus dan dikondisikan untuk itu, merupakan modal sosial untuk menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat yang multikultural.

Kajian terhadap budaya lisan, menjadikan bahasa yang digunakan (*language in use*) (Hymes, 1967), sebagai fenomena yang menarik. Bagaimana bahasa bekerja, daya kultural-lingual sangat fungsional pada masyarakat yang multikultural, menjadi kajian yang menarik. Fungsi simbolis bahasa dibangun dan diwariskan antargenerasi dan menjaga keharmonisan dan keutuhan dalam kehidupan sosial, menempati kedudukan sebagai komponen budaya. Berdasarkan pemahaman tersebut, niscaya pengkajian atas leksikon maupun ungkapan bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara yang mengandung nilai kearifan lokal berwawasan multikultural memberikan peluang untuk memahami secara benar dan mendalam

ikhwil pola-pola tutur, perangkat makna yang dikandungnya, dan penjabaran fungsinya dalam masyarakat.

Pendokumentasian bahasa-bahasa lokal yang mengandung kearifan lokal berwawasan multikulturalisme pada masyarakat multietnik di Sulawesi Utara mempunyai peran strategis dalam menciptakan generasi bangsa dan negara yang berwawasan keindonesiaan. Tersedianya data dasar (*database*) bahasa-bahasa lokal yang mengandung kearifan lokal berwawasan multikulturalisme ini sangat dibutuhkan sebagai bahan perumusan kebijakan dan penentuan skala prioritas aksi bagi ketahanan dan integrasi bangsa pada umumnya. Di samping itu, akan diperoleh inovasi bahan ajar pembentukan karakter sesuai dengan visi dan misi pemerintah, yang menitikberatkan pada penggalan potensi lokal termasuk bahasa dan budaya dalam upaya membekali generasi muda dengan karakter positif berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks pendidikan karakter, pengintegrasian nilai multikulturalisme dengan potensi kebahasaan penting agar anak didik mewarisi nilai-nilai lokal yang dimiliki. Maka dari itu, dibutuhkan pemberdayaan dan pelestarian bahasa-bahasa lokal dengan tata nilai yang dikandungnya. Untuk konteks tujuan itulah, pengkajian atas bentuk nilai kearifan lokal yang berwawasan multikulturalisme yang terepresentasi dalam bahasa-bahasa lokal pada komunikasi masyarakat multietnik di Provinsi Sulawesi Utara dinilai relevan. Namun setakat ini, kajian sejenis ini masih terbatas jumlahnya. Demikian pula, integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia di lembaga pendidikan masih sangat minim dilakukan. Satu hal yang

menjadi kendala yakni belum tersedianya *database* teks-teks kebudayaan lokal atau yang lebih spesifik ialah teks-teks bahasa daerah (lokal) yang sarat dengan nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

Dalam konteks itu, pembelajaran bahasa Indonesia tidak cukup hanya dengan mengajarkan aspek-aspek linguistiknya, penambahan aspek nonlinguistik seperti budaya sebagai bagian dari faktor penunjang kelancaran komunikasi sangat penting. Karena pada dasarnya, praktik berbahasa dan berbudaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia haruslah bermuatan budaya dengan memadukan nilai-nilai lokalitas yang salah satunya adalah bahasa lokal yang dapat mengantarkan anak didik memiliki kearifan dan melahirkan sikap positif. Melalui model pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal ini dinilai akan berdampak pada terciptanya wawasan kebangsaan dan keindonesiaan mahasiswa yang ramah, harmonis, dan humanis, yang menghargai keragaman etnis dan pluralitas agama dalam bingkai negara yang bineka dan tunggal ika.

Pada sisi lain, merebaknya gejala perubahan tata nilai hidup, disharmoni sosial, kecenderungan terjadinya disorder perilaku di kalangan pelajar, merebaknya gejala ketercerabutan akar kultural generasi muda, semakin menunjukkan signifikansi penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan instrumen pemberdayaan bahasa-bahasa lokal yang mengandung nilai multikulturalisme sebagai bahan ajar pendidikan karakter terpadu pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah maupun di perguruan tinggi melalui pemaduan nilai-nilai kearifan lokal berwawasan multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal menjadi penting agar peserta didik dapat mewarisi nilai-nilai lokal yang dimilikinya. Dalam konteks ini, penggalan makna yang terkandung dalam bahasa-bahasa lokal diperlukan. Namun, studi terhadap budaya verbal dalam bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara sejauh ini masih terbatas. Demikian pula, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa-bahasa lokal dengan pendidikan karakter terpadu pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ataupun di perguruan tinggi sejauh ini belum terpola. Hal ini disebabkan selain kompetensi pengajar, juga belum tersedianya dokumentasi budaya verbal bahasa-bahasa lokal yang secara fungsional dapat digunakan sebagai bahan ajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal khususnya yang berwawasan multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara dan implikasinya terhadap pendidikan karakter bangsa. Deskripsi nilai-nilai kearifan lokal khususnya yang berwawasan multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal yang dimiliki komunitas etnik di Sulawesi Utara ini dapat menjadi bahan ajar pendidikan karakter bangsa yang terpadu dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Penelitian tentang bahasa lokal di Sulawesi Utara tidak begitu banyaknya. Hal ini misalnya dapat dilihat dari penelitian Mangkey (2010); Mandolang dan Rambitan (2014); Manurat, dkk. (2015), dan Ardianto dan Hadirman

(2017), dan Hadirman dan Ardianto (2019). Mangkey meneliti tentang kebudayaan Minahasa: kajian etnolinguistik tentang konstruk nilai budaya lokal menghadapi persaingan global. Mandolang dan Rambitan meneliti tentang ungkapan dan peribahasa Mongondow, Sulawesi Utara. Manurat meneliti makna pesan adat *mandulu utonna* sebagai kearifan lokal masyarakat Sangihe dan Talaud.

Hampir semua studi itu dilakukan terhadap bahasa dan budaya lokal suku-suku bangsa di Sulawesi Utara. Hanya sedikit kajian yang mengungkap multikulturalisme dalam bahasa lokal di Sulawesi Utara. Dari sedikit misalnya, ada kajian Jalal (2012); Irwansyah (2013); dan Hadirman dan Ardianto (2019). Jalal meneliti tentang kekerabatan bahasa-bahasa Minahasa di Provinsi Sulawesi Utara. Irwansyah meneliti tentang pendidikan multikultural dan pengajaran bahasa Asing. Hadirman dan Ardianto meneliti tentang aspek vitalitas bahasa, multikulturalisme, dan bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara.

Albantani & Ahmad (2018) mengatakan bahwa kearifan lokal sebagai bagian dari ciri khas dan jati diri bangsa. Kajian tentang nilai kearifan lokal berwawasan multikultural dalam bahasa-bahasa lokal dapat menjadi satu upaya menemukan kearifan di balik kosakata dan ungkapan bahasa yang dimiliki suku-suku bangsa di Indonesia. Dengan kajian seperti ini, studi terhadap bahasa yang arif dan kaya makna dapat dikembangkan untuk menghimpun data, mengembangkan, dan mentransmisikan kepada generasi pewarisnya.

Konsep budaya verbal adalah seperangkat kebahasaan yang digunakan se-

cara berpola dalam kehidupan sosial-budaya suatu masyarakat. Wujud lingualnya hadir berupa ungkapan-ungkapan. Ungkapan adalah bangunan atau konstruksi kebahasaan yang terdiri atas elemen-elemen yang saling memilih dan melengkapi. Masing-masing elemen tersebut mempunyai makna, disebabkan karena hadir secara bersama dalam konstruksi (bangunan) kebahasaan itu (Kridalaksana, 1985:80).

Ungkapan adalah *a peculiarity speech or language* (Hayward and Spakers, 1987:581). Ungkapan yang khas dalam suatu tuturan atau bahasa menjadi konsep yang penting untuk dikaji secara khusus pula. Perangkat kebahasaan yang berpola dalam masyarakat wujud lingualnya berupa ungkapan-ungkapan. Ungkapan-ungkapan tersebut sarat makna kultural dan lingual. Makna kultural berkaitan dengan makna dan nilai penggunaannya dalam konteks tertentu sedangkan makna lingualnya hadir dalam membangun rentetan atau rangkaian tuturan (Hymes, 1979:3).

Multikulturalisme kata kuncinya adalah mengakui kebhinekaan budaya yang dimiliki etnik atau suku-suku bangsa di Indonesia (Tilaar, 2014:213). Sementara itu, Hafid, dkk. (2015) menegaskan bahwa multikulturalisme dapat mengokohkan dan menyatukan, serta mengakui budaya yang beragam. Bahkan, multikulturalisme dapat merekatkan budaya yang berbeda, salah satunya melalui budaya verbal yang mengandung makna harga-menghargai, tolong-menolong, dan sebagainya.

Multikulturalisme dapat menjadi kerangka atau pijakan dalam mewujudkan masyarakat yang multikultural (Supar-

lan, 2002). Multikulturalisme dalam konteks bahasa lokal berada di balik kata dan ungkapan. Kata dan ungkapan tersebut fungsional dalam kehidupan masyarakat pemiliknya yang menuntun dan mengarahkan gagasan dan perilaku. Multikulturalisme dihubungkan dengan upaya pembangunan karakter bangsa. Ekspresi bahasa yang mengandung multikulturalisme dapat menjembatani sekaligus menjadi medium untuk menciptakan harmonis sosial pada masyarakat multikultural.

Wening (2012) menyatakan bahwa dimensi pembentukan karakter terdiri atas: (1) nilai kepercayaan, (2) nilai menghargai orang, (3) nilai tanggungjawab, (4) nilai keadilan, (5) nilai kepedulian, (6) nilai kewarganegaraan, (7) nilai kejujuran, (8) nilai keberanian, (9) nilai kerajinan, dan nilai totalitas. Muin (2011) mengungkapkan bahwa karakter yang perlu dikembangkan dalam konteks kebangsaan di antaranya: penghormatan, tanggung jawab, kejujuran, kesadaran berwarga negara, keadilan, dan kepercayaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Metode ini dilakukan untuk menghimpun data lisan maupun data tulis penggunaan bahasa lokal (daerah) pada peristiwa komunikasi (peristiwa tutur) masyarakat di Sulawesi Utara. Oleh karena itu, selain menggunakan studi pustaka, juga digunakan teknik simak dan catat. Penggunaan metode pengumpulan atau penyediaan data ini dipilih karena cara yang digunakan untuk memperoleh data kearifan lokal khususnya yang berwawasan multikulturalisme dalam ba-

hasa-bahasa lokal pada komunikasi masyarakat multietnis di Sulawesi Utara yaitu dapat digali dengan penyimak pemaparan bahasa, secara lisan dan tulis (lihat Mahsun, 2007:92).

Dengan pendekatan etnografi ini diharapkan nilai kearifan lokal berwawasan multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal pada komunikasi masyarakat multietnik di Sulawesi Utara dapat didekati secara mendalam, memadai, dan menyeluruh. Sumber data penelitian ini ialah teks bahasa lokal (daerah) yang terungkap dalam komunikasi masyarakat multietnis di Sulawesi Utara dan hasil penelitian dan tulisan para ilmuwan tentang bahasa dan budaya lokal di Sulawesi Utara.

Model analisis data yang dipakai adalah interaktif-dialektis. Melalui model ini, pengumpulan data dan analisis secara bersama-sama, berulang kali, sesuai kebutuhan dan kebutuhan daya yang diperlukan (Dermawan, 1990). Dengan model ini, akan menghasilkan konstruk teoretis yang memadai (Magnis-Suseno, 1984:4). Terkait analisis data riset, Miles dan Huberman (1992) menyatakan bah-

wa umumnya peneliti sosial-humaniora dengan pendekatan kualitatif, maupun analisis wacana penyajian data dilakukan secara naratif/pengisahan.

Melestarikan kearifan lokal yang dimiliki berbagai etnis di Indonesia merupakan bagian dari usaha menjaga karakter bangsa (Ristiani, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditemukan beberapa bentuk bahasa etnis yang terdapat di Provinsi Sulawesi Utara yang menggambarkan kearifan lokal yang berimplikasi terhadap pendidikan karakter bangsa. Ada 10 ungkapan bahasa-bahasa etnik di Sulawesi Utara yang mengandung kearifan lokal.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa kearifan lokal yang terekam dalam bahasa-bahasa etnis di Sulawesi Utara berbentuk leksikon (kata) dan ungkapan. Leksikon dan ungkapan tersebut kaya akan makna dan dapat berimplikasi pada pembentukan karakter bangsa.

Tabel 1. Leksikon/Ungkapan Bahasa Etnis di Sulawesi Utara yang Berwawasan Multikulturalisme

No	Leksikon/ungkapan	Terjemahan
1)	(a) <i>masampere</i> (b) <i>tulude</i> (c) <i>mapapantung</i> ‘, <i>manee</i>	(a) bernyanyi berkelompok, (b) upacara adat tulude, (c) nyanyian rakyat, menangkap ikan
2)	a) <i>tountey</i> ‘ (b) <i>makabing</i>	(a) tolong menolong dalam kematian’ (b) tolong menolong dalam perkawinan
3)	(a) <i>moguman</i> (b) <i>mogama</i> (c) <i>mayogombang</i> ,	a) meminang (b) penjemputan mempelai wanita oleh keluarga pria’ (c) berkumpul atau bermusyawarah

No	Leksikon/ungkapan	Terjemahan
4)	<i>Kamu mangalei e karia e katuari (a)</i> <i>Se cita' mbaya an do'ong ta ya'sa (b)</i> <i>Maesa e nate wo membe-beneran (c)</i> <i>Eluren ngkayp mba'an ya'sa (d)</i>	Kami sangat berharap kepada teman-teman dan saudara-saudara (a) Sekarang kita semua berada di kampung (b) Agar senantiasa dapat saling mengasihi/ bantu-membantu (c) Sehingga damaiilah dunia selamanya (d)
5]	<i>Sigumenanglah mbanua ngkemudaan (a)</i> <i>Sa sekaria maleo-maleosan (b)</i> <i>E karia meimo ea tarendem (c)</i> <i>Ikagenange nate senang (d)</i>	Mengingat kampung masa muda (a) Jika kawan-kawan hidup harmonis (a) Kawan, mari satu kata (c) Ingat, hati akan bahagia (d)
6]	<i>Tae liu-liuren maesaan no (a)</i> <i>Meimo esa tarendem (b)</i> <i>Piaranu karia leo-leosen (c)</i> <i>Kita nuwaya (d)</i> <i>Te mo lewo (e)</i>	Jangan lupa bersatulah (a) Mari satu kata (b) Peliharalah teman sebaik-baiknya (c) Kita semua (d) Janganlah jahat (e)
7]	<i>Indite iwalo sitou (a)</i> <i>Tullrangnga hidup Uapapia (b)</i> <i>We i yamiu sangka tullrangnga (c)</i>	Sekarang kuberitahu padamu (a) Saling menyayangi, hidup rukun (a) Kalian bersaudara harus saling mengasihi (c)
8]	<i>Baku-baku bae (a)</i> <i>Baku-baku sayang (b)</i> <i>Baku-baku tongka (c)</i> <i>Baku-baku kase inga (d)</i>	Saling terbaik-baik (a) Saling menyayangi (a) Saling tuntun-menuntun (c) Saling ingat-mengingatkan (d)
9]	<i>Maesa-esaan, mapalus wo mangaley wia si Opo Empung</i>	Bersatu, bekerja sama, dan berdoa mengucap syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa
10]	<i>Sengkapebetuing tumunduge bulang, sengkape-manarame sembuwa wusa</i>	Bersama-sama bekerja serta sepenanggungan, atau beriring-iringan mengikuti rembulan, bersama-sama bekerja sepenanggungan

Pembahasan

Kearifan Lokal Berwawasan Multikulturalisme dalam Bahasa Etnis di Sulawesi Utara

Penggalian multikulturalisme yang tercermin dalam bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara secara fungsional dapat menyosialisasikan keharmonisan, kerukunan, dan ketoleransian antarsesama warga bangsa. Bahkan multikulturalisme yang terepresentasi, baik dalam ungkapan maupun kata (leksikon) pada konteks

komunikasi masyarakat multikultural di Sulawesi Utara ini dapat didayagunakan sebagai bahan pembentukan karakter bangsa yang bersumber pada kearifan lokal. Perangkat bahasa lokal yang digunakan suku-suku bangsa di Sulawesi Utara memiliki pola dan kandungan isi bahasa berkaitan dengan tata nilai dalam budaya masyarakat pendukungnya, khususnya untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan toleran.

Dalam konteks ini, bahasa dipahami sebagai media komunikasi yang dapat dijadikan instrumen untuk memperkuat spirit nilai multikulturalisme pada masyarakat yang heterogen/multikultur. Dengan demikian, bahasa lokal sebagaimana juga dengan bahasa pada umumnya tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga struktur dan makna. Terdapat dua fakta yang tidak dapat dipisahkan, bila melihat bahasa lokal dalam fungsinya mengekspresikan nilai multikulturalisme, yakni fakta wacana dengan fakta bahasa. Fakta wacana berkaitan dengan posisi pembicara dan topik yang dibicarakan, serta pertukaran makna dalam teksnya, sedangkan fakta bahasa berkaitan wujud bahasa itu yang berkaitan dengan kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Kedua hal tersebut saling berkaitan dalam proses pembentukan suatu bahasa dalam kapasitasnya pengejawantahan nilai multikulturalisme (*band. Hoed, 2006:6*).

Bahasa-bahasa lokal memiliki peran strategis untuk menjadi juru perekat sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, bahasa-bahasa lokal yang dimiliki komunitas etnik di Indonesia sangat kaya dengan seperangkat kata atau ungkapan yang menjadi identitas kelokalan pewarisnya. Terkait hal ini, Hoed (2006:6) mengungkapkan bentuk linguistik (kebahasaan) memiliki posisi penting dalam studi ilmu sosial, karena bahasa adalah suatu praktik sosial di antara beberapa praktik sosial. Studi bahasa dapat dipahami perilaku sosial dan studi teks, di mana studi teks merupakan bentuk penelusuran semiotik, sedangkan studi perilaku sosial tidak hanya meliputi teks, tetapi juga aksi-aksi sosial sebagai suatu

teks tersendiri. Bahasa lokal sebagai teks dan fungsional secara sosial di dalamnya terkandung nilai kesantunan, kejujuran, keadilan, kepedulian, kegotongroyongan, kepemimpinan, ketoleransian, kerespekan, keluruhan budi pekerti, kekreativan, dan keindahan (Hafid, 2015:10).

Bahasa lokal yang dimiliki etnik tertentu pada dasarnya sebagai akar kehidupan masyarakat pemiliknya sebagai pewarisan nilai-nilai hidup dan alat komunikasi. Hadirman dan Ardianto (2019) mensinyalir bahwa pemahaman ini menjadi lebih penting sebagai medium untuk menciptakan suasana komunikasi yang “teduh” dan “saling menghargai” dalam upaya memperkuat dan menjaga kerukunan hidup masyarakat. Pemahaman dan apresiasi sangat penting dalam kaitan pengembangan jati diri, identitas, terutama kreativitas.

Bahasa lokal bila dicermati lebih sebenarnya mengekspresikan cara berpikir dan berperasaan masyarakat lokal yang kaya makna dan kearifan (Mbete, 2001:81). Makna dan kearifan lokal itu terepresentasi pada bentuk ungkapan ataupun leksikon. Ungkapan adalah satuan bahasa dalam bentuk kata yang dapat berdiri sendiri dan mengandung elemen makna. Dalam bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara dapat ditemukan beberapa leksikon dan ungkapan yang memiliki makna kultural dan merepresentasikan makna berwawasan multikultural. Artinya, leksikon dan ungkapan ini memiliki daya, energi, dan kekuatan dalam memandu, menuntun pola pikir dan perilaku masyarakat pemiliknya. Beberapa leksikon dan ungkapan yang dimaksud diuraikan sebagai berikut.

- 1] (a) *masampere* ‘bernyanyi berkelompok’ (b) *tulude* ‘upacara adat’, (c) *mapantung* ‘nyanyian rakyat’, *manee* ‘menangkap ikan’

Leksikon (1.a-c) diungkapkan dalam konteks kebudayaan dan bahasa Talaud, yakni tradisi lokal yang dijadikan sebagai hiburan, misalnya, *masampere* dilaksanakan dengan cara berkelompok di dalamnya terdiri berbagai latar belakang agama, budaya, bahasa, larut dalam suasana kekeluargaan dan persahabatan. Demikian pula budaya *tulude* ‘upacara adat pada tahun baru’ menjadi ruang perjumpaan masyarakat di Talaud dari berbagai latar belakang sosial budaya. Hal yang sama juga terdapat dalam budaya lokal *manee* yang merupakan tradisi menangkap ikan pada masyarakat Talaud yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat setempat. Budaya lokal *manee* ini dapat menjadi ajang untuk memupuk persaudaraan dan persatuan warga masyarakat.

- 2] (a) *tountey* ‘tolong menolong dalam kematian’ (b) *makabing* ‘tolong menolong dalam perkawinan’,

Leksikon (2a-b) di atas merupakan leksikon yang berkaitan dengan *poposadeng* ‘gotong royong’, yakni leksikon yang dipakai masyarakat Bantik sebagai terminologi umum yang mewadahi kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama, berupa kesetiakawanan dalam keluarga dekat khususnya dalam situasi keluarga meninggal, upacara pernikahan, pembacaan doa syukur, dan sebagainya yang dilakukan bantu-membantu sesama mereka dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan.

Dengan adanya peristiwa seperti ini dalam masyarakat Bantik merasa terpenggil dan peduli serta merasa bertanggungjawab untuk kehidupan kekerabatan mereka. Leksikon *tountey* dalam bahasa Bantik memiliki makna ‘tolong-menolong dalam kegiatan kematian’. Jika terjadi peristiwa sosial berupa kematian salah satu anggota masyarakat suku Bantik, biasanya anggota keluarga yang ditimpa duka akan segera menghubungi pemerintah/kepala lingkungan, tokoh agama Kristen jika anggota keluarga yang berduka beragama Kristen, dan ke tokoh agama Islam jika anggota keluarga yang berduka beragama Islam. Pemakaian kosakata *makabing* ‘bantu-membantu dalam pernikahan’ yang bersifat universal, baik dalam lingkup satu suku/agama maupun suku/agama yang berbeda.

Pekawinan merupakan upacara adat yang penting dalam kehidupan manusia. Penyelenggaraan pesta perkawinan masyarakat Bantik semua anggota keluarga atau kekerabatan garis ayah maupun ibu akan bantu-membantu baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bila ada keluarga yang kawin mereka membantu keluarga yang memiliki acara demikian pula sebaliknya pada kesempatan yang lain akan membalas pada keluarga yang membantunya.

- 3] (a) *moguman* ‘meminang’ (b) *mogama* ‘penjemputan mempelai wanita oleh keluarga pria’ (c) *mayogombang*, ‘berkumpul atau bermusyawarah’,

Leksikon (4a-b) di atas merupakan leksikon bahasa Mangondow yang berkaitan dengan upacara perkawinan pada masyarakat Bolang Mangondow. Biasa-

nya masyarakat ini dalam melaksanakan pernikahan mulai dari prosesi peminangan sampai resepsi dilalui dengan adanya musyawarah mufakat dalam bahasa Mangondow dikenal dengan *mayogombang* ‘berkumpul atau bermusyawarah’. Tujuan pelaksanaannya adalah untuk mencapai kesepakatan-kesepakatan kolektif dengan lancarnya prosesi pernikahan baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Dalam proses pelaksanaannya, setelah berkumpul dan bermusyawarah Langkah selanjutnya, adalah *moguman* ‘meminang’ yang dilakukan pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Setelah proses peminangan, tahapan selanjutnya adalah salah satunya aktivitas budaya *mogama* ‘penjemputan mempelai wanita oleh keluarga pria’. Dalam semua tahapan perkawinan ini, masyarakat tolong-menolong untuk kesuksesan acara pernikahan baik tenaga, pikiran, maupun materi.

- 4] *Kamu mangalei e karia e katuari (a)* Kami sangat berhatu-rap kepada teman-teman dan saudara-saudara (a)
Se cita' mbayan do'ong ta Sekarang kita semua berada di kampung (b)
Maesa e nate wo Agar senantiasa dapat saling mengasihi/bantu-membantu (c)
Eluren ngkayp mba'an ya'sa Sehingga damaiilah dunia selamanya (d)

Ungkapan (4) di atas tersirat makna berupa ajakan sesama manusia memiliki hubungan kekerabatan dari asal-usul budaya, agama, suku, bahasa, dan agama yang berbeda yang terhimpun ‘dalam *e karia* ‘teman-teman’ ataupun *e ka-*

tuari ‘saudara-saudara’ yang berada dalam satu kampung ‘*do'ong*’ untuk senantiasa saling mengasihi dan tolong-menolong anantara satu dengan lainnya dalam bahasa Tombulu (Minahasa). Ungkapan di atas merupakan bentuk upaya masyarakat dalam bentuk harmonisasi sosial di tengah-tengah masyarakat yang multikultural pada masyarakat Minahasa. Ungkapan semacam ini dapat mendorong masyarakat untuk hidup dalam kasih dan tolong-menolong dalam kerangka budaya *mapalus* sehingga terciptalah kehidupan masyarakat damai. Ungkapan di atas merupakan nasihat, peringatan, dan edukasi bagi masyarakat Minahasa dan masyarakat pada umumnya untuk mengedepankan persaudaraan dalam konteks keluarga, masyarakat, kampung/daerah, bangsa dan negara. Dengannya akan tercipta kehidupan masyarakat yang aman dan damai dalam piranti multikultural dan saling menghargai satu dengan lainnya.

- 5] *Sigumenanglah mbanua ngkemudaan (a)* Mengingat kampung masa muda (a)
Sa sekaria maleosan (b) Jika kawan-kawan hidup harmonis (b)
E karia meimo eatarendem (c) Kawan, mari satu kata (c)
Ikagenange nate senang (d) Ingat, hati akan bahagia (d)

Dalam ungkapan (5) di atas tersirat makna bahwa meskipun telah berhasil atau sukses di negeri orang, kampung halaman perlu untuk diperhatikan. Selain itu, ungkapan ini berisi ajakan untuk hidup harmonis dalam bingkai *ma-*

leo-maleosan 'saling membantu', yang diikat oleh sumpul kekeluargaan dalam arahan dan kesatuan gagasan, seperti terekam dalam kata *ea tarendem* 'satu kata' dalam bahasa Tonsea (Minahasa). Dengan hidup yang saling hormat-menghormati, harga-menghargai, dan tepa selira, termasuk di dalamnya saling menjaga lisan akan akan berimplikasi pada kehidupan yang aman, tenang, dan damai. Ungkapan yang kaya akan kearifan bahasa seperti di atas, sangat diperlukan dalam menjamin kehidupan harmonis pada masyarakat yang beragama (plural).

- | | |
|------------------------------------------|--------------------------------------|
| 6] <i>Tae liu-liuren ma-esaan no (a)</i> | Jangan lupa bersatulah (a) |
| <i>Meimo esa tarendem (b)</i> | Mari satu kata (b) |
| <i>Piaranu karia leo-leosen (c)</i> | Peliharalah teman sebaik-baiknya (c) |
| <i>Kita nuwaya (d)</i> | Kita semua (d) |
| <i>Te mo lewo (e)</i> | Janganlah jahat (e) |

Dalam ungkapan (6) di atas tersirat makna perlunya menciptakan solidaritas kelompok yang mengarah pada persatuan dalam pergaulan hidup sebagai individu, anggota masyarakat, warga bangsa, dan negara. Tampak bahwa ungkapan di atas mengharapkan individu, masyarakat untuk mengedepankan persatuan dan kesatuan, seperti pada ungkapan *tae liu-liuren maesaan no* 'jangan lupa bersatulah'. Bila dalam interaksi sosial kemasyarakatan, harus mengutamakan kepentingan besar (masyarakat, bangsa, dan negara) di atas kepentingan individu atau golongan. Demikian pula, narasi pentingnya menjaga persatuan dalam melahirkan gagasan demi kepentingan umum, harus

diutamakan. Demikian pula, sesama warga masyarakat harus saling memelihara persatuan dan kesatuan dan menjauhi sifat buruk-sangka atau jahat, seperti pada ungkapan *piaranu karia leo-leosan, kita nuwaya te mo lewo* 'Peliharalah teman sebaik-baiknya, kita semua janganlah jahat'. Dengan kehidupan saling memelihara, menjaga, menghargai sesama maka akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan toleran. Tidak hanya baik pada anggota masyarakat yang sesuku, seagama, seadat, sebahasa, dan sebudaya, tetapi juga yang berbeda dengan dirinya. Pada akhirnya akan tercipta tanaman masyarakat yang kokoh, aman, dan damai.

- | | |
|------------------------------------------|----------------------------------------------|
| 7] <i>Indite iwalo sitou (a)</i> | Sekarang kuberitahu padamu (a) |
| <i>Tullrangnga hidup Uapapia (b)</i> | Saling menyayangi, hidup rukun (b) |
| <i>We i yamiu sangka tullrangnga (c)</i> | Kalian bersaudara harus saling mengasihi (c) |

Dalam ungkapan (7) di atas tersirat makna perlunya saling ingat-mengingat sesama manusia, terutama terkait dengan komitmen untuk hidup rukun dan damai dalam kehidupan bermasyarakat dalam bahasa Talaud, seperti pada ungkapan *indite iwalo sitou, we i yamiu tullrangnga* 'sekarang kuberitahu padamu, kalian bersaudara harus saling mengasihi' dalam bahasa Talaud. Ungkapan di atas mengindikasikan bahwa di balik bahasa Talaud tersimpan kearifan bahasa yang dapat menjadi media untuk mentransmisikan nilai-nilai hidup untuk rukun dan damai, tidak saja sesama suku, atau dalam satu agama, tetapi juga ber-

beda suku atau berlainan agama/kepercayaan.

- 8] *Baku-baku bae* (a) Saling ber-
Baku-baku sayang baik-baik (a)
(b) Saling menya-
Baku-baku tongka yangi (b)
(c) Saling tun-
Baku-baku kase tun-menuntun (c)
inga (d) Saling ingat-meng-
ingatkan (d)

Ungkapan (8) di atas tersirat makna perlunya saling menyayangi antarsesama (baik satu suku/agama maupun yang berbeda suku/agama) seperti pada ungkapan *baku-baku sayang* 'saling menyayangi'. Sulawesi Utara sebagai provinsi yang mayoritas bergama Nasarni, bila dalam interaksi sosial kemasyarakatan tidak dibungkus ikatan rasa saling menyayangi, sangat rentan dengan gesekan sosial. Oleh karena itu, melalui penelusuran kearifan bahasa yang dimiliki suku-suku bangsa di Sulawesi Utara yang arif dapat dihidupkan, disosialisasikan, dan diartikulasikan dalam rnah-rannah komunikasi masyarakatnya.

Sebagai provinsi yang multikultural, Sulawesi Utara harus mampu mengelola keragaman dan mewujudkan kehidupan masyarakatnya yang harmonis dan toleran satu dengan lainnya. Demikian pula, narasi pentingnya saling mengingatkan antara satu dengan lain dalam masyarakat. Dengan demikian, kehidupan saling memelihara, menjaga, menghargai sesama maka akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan toleran. Tidak hanya baik pada anggota masyarakat yang sesuku, seagama, seadat, sebahasa, dan sebudaya, tetapi juga yang ber-

beda dengan dirinya. Pada akhirnya akan tercipta tananan masyarakat yang kokoh, aman, dan damai. Hal ini selaras dengan pandangan Susanto (2018:49) bahwa berbagai nasihat dan pesan saling menghargani sesam manusia dinarasikan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, terkandung dalam pepatah, semboyan, implementasi dan internalisasi oleh setiap individu, yang berujung pada usaha membentuk pola pikir dan pola laku, keyakinan, cita-cita dan impian-impian dalam menjaga perilaku masyarakat dan terus diwariskan. Ungkapan (8) di atas menggambarkan pentingnya saling menghargai dan menghormati sesama anak bangsa tanpa harus melihat sekat-sekat suku, agama, dan latar belakang sosial lainnya yang berbeda.

- 9] *Maesa-esaan,* Bersatu, bekerja sa-
mapalus wo ma, dan berdoa
mangaley wia si mengucap syukur
Opo Empung kepada Allah Yang
Maha Kuasa

Ungkapan (9) di atas berasal dari bahasa Tonsea yang memiliki nilai budaya. Ungkapan di atas mengajak masyarakat agar memiliki kemauan dan kemampuan dalam mengabdikan serta memberikan segenap jiwa untuk perkembangan dan kemalahatan pembangunan, dan pemerintahan, dan pembinaan masyarakat. Ungkapan ini bagi masyarakat menjadi semboyan yang selalu dipegang dalam menjalankan pemerintahan desa sebagai rasa pertanggungjawaban terhadap amanah yang diberikan. Ekspresi verbal yang berbunyi *maesa-esaan* memiliki makna saling bersatu, seia sekata sebagai pijakan dari keseiakatan/kesatuan yang menggris-

tal dari *tou Minahasa* yang bersumber pada nilai-nilai dasar roh budaya Minahasa. Makna ungkapan *maesa-esaan, mapalus wo mangaley wia si Opo empung* menggambarkan sikap dan perilaku masyarakat dalam berinteraksi sesamanya dalam masyarakat.

- 10] *Sengkapebetuing tumunduge bulang, sengkapemanarame sembua wusa* Bersama-sama bekerja serta se-penanggung-an, atau beriring-iringan mengikuti rembulan, bersama-sama bekerja sepenanggung-an

Ungkapan (10) berasal dari bahasa Talaud yang terkait erat dengan kultur kegotong-royongan masyarakat yang ada di Kepulauan Sangihe dalam bertani. Kepulauan Sangihe dengan kondisi tanah berbukit-bukit sebagai lahan garapan. Sehingga gotong royong menjadi penting dilakukan untuk saling bantu-membantu dengan medan yang tidak mudah. Tanah ini dapat ditanami berbagai jenis tanaman pertanian dan perkebunan. Pada saat menanam inilah aktivitas bergotong-royong dilaksanakan oleh masyarakat yang bermukim Kepulauan Sangihe.

Kearifan Lokal dalam Bahasa Lokal di Sulawesi Utara Sebagai Bahan Pendidikan Karakter Bangsa

Pengkajian atas nilai multikulturalisme yang terepresentasi dalam bahasa-bahasa lokal sangat penting terutama jika dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter kebangsaan dan penguat-

an jati diri bangsa yang *Bhinneka Tunggal Ika*. Eksplorasi karakter kebangsaan yang bersumber dari nilai-nilai kearifan bahasa-bahasa lokal ini dapat didayagunakan untuk pembentukan karakter (*character building*) menuju terciptanya *nation building* dalam masyarakat dengan komposisi multikultural.

Pada sisi lain, fungsinya tampak pada penemuan piranti multikulturalisme yang tercermin dalam bahasa lokal yang dimiliki masyarakat di Sulawesi Utara. Deskripsi unsur-unsur bahasa-bahasa lokal yang mengandung nilai multikulturalisme dapat menjadi pengayaan informasi untuk memperkuat kerangka teoretis tentang fungsi dan daya guna bahasa lokal dalam pembentukan karakter kebangsaan. Kajian ini tidak hanya menguatkan nilai multikulturalisme yang dimiliki masyarakat berkaitan dengan pembentukan karakter kebangsaan, tetapi juga memberdayakan potensi kebahasaan yang dimiliki masyarakat dalam proses peletarian dan pemanfaatan nilai budaya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia dan asing (Inggris, Arab, dan sebagainya) di perguruan tinggi dan terutama pemertahanan bahasa lokal (bahasa daerah) dari ancaman kepunahannya.

Bahasa lokal sebagai bagian dari kebudayaan merupakan fenomena sosi-kultural dapat menjadi medium komunikasi dan identitas pemilikinya. Selain itu, dalam bahasa lokal mengandung pengetahuan atau ajaran-ajaran yang diturunkan dari masa ke masa. Ungkapan bahasa lokal yang kaya makna ditemukan pada bahasa-bahasa yang dimiliki suku-suku bangsa di Provinsi Sulawesi Utara. Sebagaimana etnis lainnya di Indonesia, etnis-etnik yang mendiami Provinsi Sula-

wesi Utara memiliki keragaman bahasa, budaya, dan tradisi lokal.

Pada bagian ini dijelaskan tentang (1) hakikat pengajaran bahasa dan nilai-nilai multikulturalisme dalam bahasa lokal. Zuchdi dan Budiarsih (dalam Kurniati, 2014:97-98), mengemukakan bahwa salah satu pendekatan dalam pengajaran bahasa adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini bersumber pada anggapan bahwa kompetensi pemakaian bahasa dalam berkomunikasi sebagai target pencapaian utama dalam pengajaran bahasa. Demikian pula, pengajaran bahasa dalam ruang-ruang kelas dapat mengintegrasikan kata atau ungkapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan asing (Inggris, Arab, dan sebagainya) di kelas yang diampuh oleh dosen mata kuliah. Dengan pendekatan seperti itu, seorang guru berperan untuk memberi motivasi dan dorongan kepada mahasiswa agar dapat berbahasa daerah yang dimilikinya dan memahami makna yang terkandung dalam bahasa lokal tersebut.

Pengajaran bahasa lokal di dalam ruang-ruang kelas, dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa terhadap makna yang terkandung dalam bahasa lokal yang dimilikinya. Karena memang dalam bahasa lokal pada bagian-bagian tertentu berbeda dengan bahasa sehari-hari (bahasa Indonesia atau bahasa Inggris/Arab). Hal ini selaras dengan pandangan yang mengatakan bahwa bahasa lokal memiliki kekhasan dan berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa Asing lainnya (*band.* Fox, 1986:98). Albantani & Ahmad (2018) mengungkapkan bahwa kearifan lokal suatu bangsa perlu diintegrasikan dalam pembelajaran.

Pengintegrasian dapat dilakukan dengan memasukan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pelajaran. Pengajaran bahasa lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan di perguruan tinggi merupakan salah satu instrumen pengajaran bahasa lokal (bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara) pada dalam interaksi mahasiswa-mahasiswa atau mahasiswa-dosen dengan pendekatan komunikatif. Bahasa lokal hadir sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai multikulturalisme demi menjamin hak hidup bahasa dan fungsinya dalam menciptakan harmonisasi sosio-kultural. Bahasa yang digunakan tersebut adalah bahasa-bahasa lokal yang terdapat di Provinsi Sulawesi Utara, yang merupakan bahasa *lingua franca* pada masyarakat etnis yang mendukungnya, baik yang bermukim di Sulawesi Utara, maupun di luar Sulawesi Utara. Pilihan bahasa-bahasa lokal yang dipakai dalam komunikasi lisan dan nonlisan, dapat memberikan efek dan makna tertentu berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme.

Pengajaran bahasa lokal berwawasan multikulturalisme dilakukan dengan mememastikan kosakata, ungkapan, dan wacana yang mengandung nilai-nilai multikulturalisme di provinsi Sulawesi Utara. Bahasa lokal yang dipakai dalam ritual-ritual pada masyarakat Bolaang Mangondow dalam ritual pernikahan misalnya dan upacara siklus hidup lainnya, yang kaya dengan ungkapan-ungkapan budaya layak untuk berdayakan dan ditransmisikan dari pewarisnya secara berkesinambungan.

Pemakaian bahasa-bahasa lokal oleh guru/dosen di ruang-ruang kelas, pada

mata pelajaran bahasa Indonesia dan asing (Inggris, Arab, dan sebagainya), misalnya, dapat melestarikan bahasa-bahasa lokal tersebut, juga menjadi suatu keharusan seorang guru atau dosen untuk menyampaikan motivasi dan dorongan agar mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah pemilik bahasa lokal tersebut, kiranya dapat didalami dan dipakai dalam komunikasi lisan pada situasi-situasi non-formal sesama etnik mereka. Selain itu, penggunaan bahasa-bahasa lokal ritual-ritual siklus hidup suku-suku bangsa di Provinsi Sulawesi Utara, memberikan nuansa makna yang mendalam atas sakralitas medium pengungkapannya, yakni bahasa lokal tersebut. Pemakaian bahasa-bahasa lokal, dalam bahasa ritual pada dasarnya tidak bisa digantikan oleh bahasa Indonesia, karena memiliki nuansa makna tersendiri dengan latar sosio-kultural masyarakat dan entitas pendukung bahasa lokal tersebut.

Banyak pendekatan yang dilakukan dalam pengajaran bahasa. Salah satunya adalah pendekatan komunikatif. Demikian, pula pengajaran bahasa lokal dalam ruang-ruang kelas/perkuliahan di perguruan tinggi, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yang relevan, misalnya, bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif interaktif (berdialog dan bersemuka), antara mahasiswa dengan dosen, atau mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Melalui pengajaran yang berbasiskan pada pendekatan ini diharapkan mahasiswa dapat melek secara teori pembelajaran bahasa, memiliki pandangan positif terhadap bahasa lokalnya, dan memiliki kompetensi komunikatif berbahasa lokal yang dimilikinya (*band. Desmi Yati, 2005:*). Tujuan penga-

jaran bahasa lokal dalam ruang-ruang kelas/perkuliahan adalah meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan memakai bahasa daerahnya yang santun (kesantunan berbahasa) dan memiliki karakter sesuai budaya yang dimilikinya (*band. Kurniati, 2014: 159*).

Pengajaran bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara merupakan salah satu model pengajaran bahasa berbasis budaya lokal, serta pembelajaran yang memanfaatkan sumber-sumber lokal. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa daerah sungguh amat penting. Hal ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan melestarikan bahasa daerah (*band. Juansa, 2006*). Dell Hymes (Nababan, 1993:23) menguraikan bahwa kompetensi komunikatif dalam pengajaran bahasa merupakan penguasaan secara naluriah seorang penutur asli untuk memakai dan memaknai proses berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, dan dalam hubungan dengan konteks sosial-budaya. Dalam konteks ini, terdapat kontekstualisasi budaya untuk mengurangi kesalahpahaman saat berkomunikasi pada budaya yang berbeda (Andarab dan Mahmoudi, 2015). Hal itu berarti siswa/mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi menerima pengajaran bahasa daerah yang disisipkan ke dalam pelajaran/mata kuliah bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif yang disampaikan oleh guru/dosen, kelak siswa/mahasiswa akan memiliki sikap positif terhadap bahasa daerahnya, serta memiliki kemampuan memakai bahasa daerah untuk berkomunikasi dalam situasi dan konteks

kehidupan sosi-kultural. Sebagai ilustrasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas misalnya, ungkapan berikut ini.

- [11] (a) : *mapalus* 'gotong royong'
(b) : *maleo-maleosan* 'bantu membantu'
(c) : *sitou timou tou* 'manusia hidup untuk menghidupkan orang lain'
(d) : *mapalus* 'gotong royong'

Mengacu pada tuturan [11 a-d] di atas dapat diajarkan dalam ruang-ruang kelas, khususnya bahasa lokal (Bantik, Tonsea, Talaud, Mangondow, dan lainnya) di Sulawesi Utara, kaya akan makna dan nilai-nilai filosofis kehidupan yang perlu diajarkan pada generasi penerusnya melalui interaksi dalam ruang-ruang kelas, meskipun sifatnya pengenalan. Model pengajaran bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara, dalam ruang-ruang kelas dapat disisipkan pada pembelajaran bahasa Indonesia dan asing (Inggris, Arab, dan sebagainya) yang diartikulasikan dalam bahasa lisan. Ekspresi verbal ini diartikulasikan dengan bahasa daerah yang khas dan kaya makna. Meskipun bahasa daerah penuh simbolik, materi disesuaikan dengan kemampuan dosen/guru dengan kognitif siswa/mahasiswa. Bahasa yang simbolik, dikontekstualisasikan dalam bahasa yang mudah dipahami.

Data leksikon (11a-d) di atas merupakan contoh-contoh leksikon atau ungkapan yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat diinternalisasi dan disisipkan di dalam

pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Proses internalisasi dan penyisipan tersebut merupakan suatu pemihakan secara akdemis, terhadap daya hidup dan daya kembang bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara melalui pembelajaran dalam ruang-ruang kelas secara terintegrasi dengan mata pelajaran/mata kuliah yang relevan yakni bahasa Indonesia dan asing (Inggris, Arab, dan sebagainya).

SIMPULAN

Nilai kearifan lokal berwawasan multikulturalisme dalam bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara terepresentasi dalam dua bentuk, yakni (a) bentuk leksikon dan (b) bentuk ungkapan. Bentuk leksikon maupun ungkapan yang terekam dalam bahasa Tonsea, Bantik, Tombulu, Mangondow, dan Sangihe-Talaud memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat pemiliknya. Makna-makna yang terkandung di dalamnya, antara lain bantu-membantu, musyawarah, moral dan etika, dan harga-menghargai.

Pendidikan karakter bangsa dapat dilaksanakan dalam ruang-ruang kelas oleh guru/dosen yang diintegrasikan pada mata pelajaran/mata kuliah yang relevan salah satunya adalah bahasa Indonesia. Proses pembelajaran diperankan oleh guru/dosen dengan pendekatan komunikatif (tatap muka dan saling berdialog) antara dosen dengan mahasiswa, guru dengan siswa, atau mahasiswa dengan mahasiswa, atau siswa dengan siswa dengan menggunakan bahasa lokal. Pengajaran bahasa-bahasa lokal dengan pendekatan ini masih bersifat permulaan, sebagai bentuk pemihakan pada bahasa lokal agar memiliki daya hidup dan daya

kembang pada generasi pewarisnya melalui jalur akademik, atau melalui pemberdayaan dalam ruang-ruang kelas secara terbatas.

Kajian ini masih bersifat eksploratif sehingga data-data leksikon dan ungkapan hanya terbatas pada nilai-nilai/wawasan multikulturalisme. Oleh karena itu, perlu kajian pemetaan leksikon dan ungkapan pada bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara secara lebih mendalam, tidak hanya terbatas pada bahasa Bantik, Tonsea, Tombulu, Mangondow, dan Talaud seperti diuraikan dalam tulisan ini. Penemuan-penemuan berupa leksikon dan ungkapan dalam bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara perlu dikembangkan dan dikumpulkan data secara rinci dan lengkap sehingga dapat menghasilkan kumpulan ungkapan dan leksikon yang memadai. Perlu kajian secara komprehensif terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang terekam dalam bahasa-bahasa lokal di Sulawesi Utara dengan pendekatan interdisipliner sehingga menghasilkan penelitian yang aplikatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada IAIN Manado dan LP2M IAIN Manado yang telah membiayai dan memfasilitasi terselenggaranya penelitian ini. Selanjutnya, terima kasih kami sampaikan kepada tim diskusi serumpun dan rekan sejawat. Semoga artikel ini dapat menambah perbendaharaan temuan penelitian terkait nilai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat sebagai bahan pendidikan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albantani, A.M & Ahmad M. (2018). Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 7(2) 2018. <https://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJA-LEL/article/view/4145>.
- Alwasilah, A.C. (2003). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Andarab, M.S. & Asgar M. (2015). Cultural Conceptualization and Cross-Cultural Misunderstanding in Iranian English. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(6), November 2015. <http://www.sciencepublishinggroup.com/home/index>.
- Dermawan, T. (1990). Penelitian Sastra: Persoalan Teori dan Metode. Makalah disajikan dalam *Pertemuan Ilmiah Nasional III HISKI* di Malang, 26-28 November 1990.
- Hadirman dan Ardianto. (2019). Vitalitas Bahasa dan Multikulturalisme (Telah Kearifan Bahasa Lokal dalam Meramu Kohesivitas Sosial pada Masyarakat Multikultural di Sulawesi Utara). Buku *Pesan Moderasi Islam dalam Bingkai Multikulturalisme*. Manado: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
- Irwansyah, D. (2013). Pendidikan Multikultural dan Pengajaran Bahasa Asing. *Jurnal Ilmiah Addin*, 7(1), Februari 2013. <https://media.neliti.com/media/publications/53355-ID-pendidikan-multikultural-dan-pengajaran.pdf>.

- Jalal, M. (2012). "Kekerabatan Bahasa-Bahasa Minahasa di Provinsi Sulawesi Utara" dalam jurna; *Litera*, 11(2) Oktober 2012. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/issue/archive>.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa, Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Mandolang, N. dan Siska R. (2014). Ungkapan dan Peribahasa Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal LPPM Bidang Ekosobudkum*, 1(2) 2014. <https://media.neliti.com/media/publications/108968-ID-ungkapan-dan-peribahasa-bahasa-mongondow.pdf>.
- Mangkey, S. dkk. (2010). Kebudayaan Minahasa: kajian Etnolinguistik tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global. *Jurnal Interlingua*, 4(1), April 2010. <http://jurnalinterlinguafbsunima.yolasite.com/resources/Kebudayaan%20Minahasa%20%20Kajian%20Etnolinguistik.pdf>.
- Manurat, NE. (2015). Makna Pesan Adat Mandullu Utonna sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sangihe dan Talaud. *Jurnal Acta Diurna*, 4(3) Tahun 2015. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/7496>.
- Miles, M.B. & A. Michael H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Muin, F. (2011). *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretis dan Praktik)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Ristiani, I. (2019). Upholding Cianjur Wisdom as an Effort to Strengthen Sundanese Language and Culture ini Nurturing the Nation's Character. *International Journal of Language and Linguistics*, 7(6), November 2019. <http://www.sciencepublishinggroup.com/journal/paperinfo?journalid=501&doi=10.11648/j.ijl-1.20190706.17.a>.
- Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Makalah*, Disajikan pada Simposium International Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, Mambangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika" Menuju Masyarakat Multikultural. Dismapaikan Universitas Udayana, Prvinsi Bali, pada tanggal 16-19 Juli 2002.
- Suriasumantri, J.S. (1990). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1) Februari 2012. <https://media.neliti.com/media/publications/123527-ID-pembentukan-karakter-bangsa-melalui-pend.pdf> diakses 20 Oktober 2020.